

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Pendidikan Tauhid

###### a. Pengertian pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dapat maju dan berkembang dengan baik serta melahirkan kebudayaan dan peradaban yang positif.

Pengertian pendidikan dari segi istilah disebutkan dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keperluan yang akan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan menurut Al Ghazali dikutip dari buku (Ibnu, Abidin Rusn, 2009: 56) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap yang

menjadi tanggung jawab orang tua maupun masyarakat sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT.

Menurut Hasan Langgulung dikutip dari buku (Nata, Abuddin, 2016: 28) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Proses tersebut merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa atau para pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaannya dengan maksud agar anak memiliki pola pikir yang baik sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya.

Pengertian tauhid secara bahasa berasal dari bahasa Arab tauhid bentuk masdar (*infinitive*) dari kata wahhada, yang artinya *al-I'tiqad bi wahdaniyyah* Allah (keyakinan atas keesaan Allah). Sedangkan pengertian secara istilah tauhid ialah menyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya (Abdurrohim Usman, dkk, 2014:16-17).

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang sifat wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib ada bagi-Nya, sifat jaiz tentang sifat-sifat yang boleh disifatkan bagi-Nya, dan sifat mustahil

tentang sifat yang tidak mungkin ada bagi-Nya. Tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam *dzat*, *asma & sifatt*, maupun *af'al* (perbuatan)-Nya (Ilyas, Yunahar, 2018: 18). Menurut peneliti berdasarkan paparan diatas yang dimaksud dengan Esa pada *dzat* ialah *dzat* Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Esa pada *af'al* berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia maha Esa dan tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah SWT.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh dalam tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya. dan juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalah, apa yang wajib pada diri-Nya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkan pada diri mereka (Abduh, Muhammad, 2016: 1).

Pendidikan tauhid merupakan salah satu cabang dari pendidikan islam. Namun dalam hal ini pendidikan tauhid lebih menekankan pada pengenalan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sedangkan pendidikan islam memiliki cangkupan yang lebih luas

dan lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan tauhid. oleh karena itu disekolah-sekolah, pendidikan tauhid dimasukkan kedalam satu ruang katagori pendidikan islam.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian Pendidikan Tauhid adalah suatu proses bimbingan atau pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah agar meyakini ke Esaan Allah SWT sebagai satu-satunya *dzat* yang wajib disembah. pendidikan tauhid perlu di sampaikan sejak anak usia dini. pendidik yang pertama kali menyampaikan pendidikan tauhid adalah orang tua.

b. Tujuan pendidikan tauhid

Suatu usaha atau kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional yaitu:

*Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Menurut Ibnu Taimiyah dalam majid 'irsan al-kaylani dikutip di (Zuhri, 2012: 124-125), bahwa tujuan pendidikan islam bertumpu pada empat aspek, yaitu:

1. Tercapainya pendidikan tauhid yaitu dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).
2. Mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
3. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah SWT melalui pemahaman jenis-jenis kuantitas dan kreativitas makhluk-Nya.
4. Mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perlakuannya.

Menurut Hujjatul Islam Imam al- Ghazali mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam terdiri dari dua tujuan:

1. Tercapainya kesempurnaan insan yang bertujuan pada pendekatan diri pada Allah SWT (Muhammad Iqbal, 2013:14)
2. Kesempurnaan insan yang bertujuan pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Iqbal, Abu Muhammad, 2013: 14).

Dengan demikian, tauhid sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ia tidak hanya sekedar memberi ketentraman dan keselamatan manusia dari kemusyrikan, tetapi juga berpengaruh

besar terhadap pembentukan perilaku dan sikap keseharian seseorang (Rismawati, 2016: 186).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya ialah agar tertanam jiwa tauhid secara kuat didalam diri manusia hingga manusia tersebut memiliki jiwa tauhid yang benar. Kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Materi Pendidikan Tauhid.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan ketauhidan dimulai sejak anak dilahirkan. Salah satu contohnya yaitu orang tua mendengarkan adzan ketika anaknya terlahir ke dunia sebab adzan berisi ajaran ketauhidan. ajaran seperti ini dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan:

*Dari ubaidillah bin AbiRafi' dari ayahnya, ia berkata, "saya melihat Rasulillah SAW mendengarkan adzan ditelinga hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya seperti adzan untuk shalat." (HR.Tirmizi).*

Menurut Hasan al-Banna, dikutip dari buku Kuliah Aqidah Islam (Ilyas, Yunahar, 2018: 6) ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

- a. *Ilahiyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan Allah SWT.
- b. *Nubuwwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah dan mu'jizat.
- c. *Ruhaniyyat* yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan dan roh.
- d. *Sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa al- Qur'an dan sunnah. Contohnya: alam barzakh, akhirat, azab kubur, dan tanda-tanda kiamat.

Dalam pembagiannya secara sederhana tauhid dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Tauhid *Rububiyah*.

Secara bahasa kata "*Rabb*" berasal dari bahasa arab yaitu رَبٌّ - يُرَّبُّ - رَبَّ yang artinya memimpin (Hakim, Taufiqul, 2004: 207).

Sedangkan menurut istilah makna Tauhid *Rububiyah* yaitu mengakui dan membenarkan dengan segala keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta alam, maha kuasa dan maha pemberi rizki (Bahammam, Fahd Salem, 2015: 91). Dalam hal ini kata memimpin dapat diartikan

dengan banyak makna yaitu mengepalai, memberi rizki, mengelola dan memiliki alam semesta. Makna dari Tauhid *Rububiyah* yaitu Menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah satu-satunya raja, pemimpin, pencipta semua makhluk dan hanya Allah yang mengatur dan yang bisa merubahnya . Hal ini dijelaskan didalam firman Allah SWT dalam QS. Al- Fatihah: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {١}

“Dengan nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang”  
( Kementerian Agama RI, 2010: 1)

dan juga QS. An- Nass: 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ {١}

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)” (Kementrian RI, 2010: 604)

Dari kedua ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tauhid *rububiyah* yaitu sebuah keyakinan bahwa satu-satunya *dzat* yang maha pengasih, maha penyayang yang menciptakan, mengelola, memimpin, menguasai, dan memberi rizki yaitu Allah SWT. Semua makhluk ciptaan-Nya wajib berlindung kepada Allah SWT.

b. Tauhid *uluhiyah*

Tauhid *Uluhiyah* yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah yang menerima peribadahan dan hanya Allah SWT yang wajib disembah (Mahmud & Karimullah, 2018: 25). Tauhid *uluhiyah* hakikatnya yaitu mengesakan



Allah dalam beribadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, nadzar dan lainnya. Maksud semua itu dilaksanakan yaitu untuk menunjukkan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya. Ibadah itu sendiri harus dibangun diatas landasan cinta dan penanggungan kepada-Nya. Perintah menyembah Allah diterangkan dalam QS. Az- Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { ٥٦ }

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku” (Kementrian RI, 2010: 520).

c. Tauhid *asma wa sifat*.

Tauhid *asma wa sifat* yaitu menyakini Allah dalam kesempurnaan *dzat*, nama, sifat dan kemampuan-Nya (Jakarti, Iyas, 2014: 8). Dalam hal ini kita diwajibkan untuk menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyamakannya dengan makhluk ciptaan-Nya, berdasarkan firman Allah QS. Asy-Syura[42]: 11

{لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ } ١١

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Kementrian RI, 2010: 483)

2. Kitab *Tijān ad-Darāri*

Dalam Kitab *Tijān ad-Darāri* menerangkan terkait ilmu yang dapat menetapkan aqidah (Tekad) keagamaan seseorang yang dikisab (dicari) dari dalil-dalilnya yang berdasarkan keyakinan. Ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah

agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang menyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, ataupun dalil wijadani (perasaan halus) (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2015:1).

Kitab Tijan ad- Darari merupakan kitab syarah ‘ala al-‘Alim al Allamah Syaikh Ibrahim al bajuri fi tauhid yang menjelaskan masalah tauhid ulasan dari karya syaikh Ibrahim al-Bajuri. (Amin, 2011: 62). Masalah tauhid yang dibahas dalam kitab ini yaitu tentang sifat- sifat wajib, mustahil dan sifat jaiz Allah dan rasul-Nya serta nasab-nasab Nabi Muhammad SAW:

#### a. Sifat-Sifat Allah SWT

Membetulkan dengan hati bahwa Allah itu sesungguhnya ada dengan semua sifat dan keagungan serta kesempurnaan-Nya merupakan wujud iman kepada Allah SWT. Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (tauhid) merupakan titik pusat keimanan (Sarinah, 2017: 68). Oleh sebab itu seorang mukallaf diwajibkan mengetahui sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT. Sifat-sifat tersebut meliputi:

##### 1) Sifat Wajib

Sifat wajib adalah sifat yang ketiadaannya tidak mungkin (tidak bisa diterima oleh akal) seperti keberadaan Allah SWT dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya (Sunarto,Achmad, 2014: 14). Berdasarkan pengetahuan yang peneliti dapat ketika dibangku Sekolah Menengah Pertama terkait sifat-sifat yang wajib dimiliki

Allah bahwasannya setiap umat muslim dan muslimat wajib mempercayai adanya sifat yang harus dimiliki sang *kholiq*. Sifat wajib Allah Swt merupakan sifat yang harus ada pada *dzat* Allah SWT sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Allah adalah sang pencipta maka tidaklah mungkin sifat yang dimiliki Allah sama dengan sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Adapun dalil yang menjelaskan terkait sifat wajib Allah yaitu dalam kitab Fatkhul Majid

فَالْوَاجِبُ هُوَ الَّذِي لَا يُمَكِّنُ عَدْمُهُ وَذَلِكَ كَالْتَّحْيِيرِ لِلْجَزْمِ وَكَذَاتِهِ تَعَالَى وَصِفَاتِهِ فَإِنَّ كُلًّا مِنْهُمَا لَا يُمَكِّنُ عَدْمُهُ (ص: مُحَمَّدٌ نَوَوِي ٤-٥)

Dari keterangan dalil diatas peneliti menyimpulkan bahwa Wajib yang dimaksud dalam pembahasan tauhid yaitu wajib aqli ialah sesuatu yang ketiadaannya tidak mungkin (tidak bisa diterima akal), adanya benda, keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya itu pasti ada.

Menurut syaikh Ibrahim al- Bajuri dalam kitabnya As-Sanusi, sifat wajib dua puluh dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

- (1) Sifat *Nafsiyah*
- (2) Sifat *Salbiyah*
- (3) sifat *Ma'ani*
- (4) Sifat *Ma'nawiyah*

Berikut peneliti sajikan bagan pembagian sifat-sifat Allah berikut!

**Skema Pembagian Sifat Wajib Bagi Allah SWT**



2) Sifat mustahil.

Sifat mustahil adalah lawan dari sifat wajib yang artinya sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah (Sunardi, 2014: 15). Menurut Kitab as- Syaikh Bajuri dalam kitabnya as- sanusi menjelaskan bahwa mustahil adalah hukum yang wujudnya tidak tashawurkan didalam akal (Muntaha,2015: 17).

sifat mustahil yaitu sifat yang keberadaannya tidak mungkin (tidak bisa diterima akal), contohnya yaitu tidak menempatkan benda pada suatu tempat dan seperti adanya sekutu bagi Allah SWT (Sunarto, Achmad, 2014: 14). Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sifat mustahil Allah merupakan sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah. Sifat mustahil merupakan lawan dari sifat wajib. Syaikh Muhammad an-Nawawi Al- Jawi menjelaskan dalam kitabnya Fathul Majid (Nawawi, Syaikh Muhammad, 5):

وَالْمُسْتَحِيلُ هُوَ الَّذِي لَا يُمَكِّنُ كَعَدَمِ التَّحْيِيزِ لِلْجَمِّ وَالشَّرِيكَ لَهُ تَعَالَى اللَّهُ عُلُوًّا كَبِيرًا  
(ص: مُجَدَّ نَوَوِي ٥)

Dapat disimpulkan bahwa sifat mustahil adalah sifat yang tidak layak untuk disandarkan pada *dzat* Allah sebagai pencipta alam semesta. Menurut KH. Badawi Hanafi dalam kitabnya niat insun ngaji menjelaskan bahwasannya sifat mustahil ada 20 diantaranya:

- |                               |               |
|-------------------------------|---------------|
| (1) Adam                      | (11) Shomamun |
| (2) Hudus                     | (12) ‘umyun   |
| (3) Fana                      | (13) Bukmun   |
| (4) Mumatsalatul lil hawadits | (14) ‘Ajizan  |
| (5) Ihtiyaju li ghoirihi      | (15) Mukrahan |
| (6) Ta’addud                  | (16) Jahilan  |
| (7) ‘Ajzun                    | (17) Mayyitan |
| (8) Karahah                   | (18) Ashammu  |
|                               | (19) A’am     |

(9) Jahlun

(20) Abkam

(10) Mautun

### 3) Sifat jaiz.

Sifat jaiz adalah sifat yang mungkin boleh dimiliki atau tidak dimiliki Allah SWT untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dengan kehendaknya. Sifat jaiz hanya ada satu (Astuti, 2015: 151). Syaikh Muhammad an-Nawawi Al- Jawi menjelaskan dalam kitabnya Fathul Majid (Nawawi, Syaikh Muhammad, 5):

وَالْجَائِزُ هُوَ الَّذِي يُمَكِّنُ وَجُودَهُ وَعَدَمَهُ وَذَلِكَ كِبَعْتَةِ الرَّسُولِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَإِتَابَةِ الْمُطِيعِ وَكَوَلِدِ لِزَيْدٍ (ص: مُحَمَّدٌ نَوَوِي ٥)

Berdasarkan buku Terjemah Fathul Majid (Sunarto, Achmad, 2014: 15) sifat jaiz yaitu sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, contohnya pengutusan para rasul Allah, memberi pahala pada orang yang taat dan menganugerahi anak kepada seseorang. Maksudnya yaitu Allah bisa menciptakan sesuatu atau meniadakan sesuatu.

#### b. Sifat-Sifat Rasul

Kitab *Tijān ad-Darāri* juga menjelaskan bahwa setiap orang mukallaf diharuskan mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz yang dimiliki utusan Allah SWT (Sunarto, 2010: 30). Dalam Kitab Niat Ingsun Ngaji karya Syaikh Badawi Hanafi dijelaskan bahwa:

كَوْلًا يُؤْمَرُ فِي صِفَتِهِ وَاجِبٌ لِيُقُونَ فَارَا رَسُولُ فُؤُونِيكَ  
 وَوُنْتَن تِيكَ، مُحَالٌ لِيُقُونَ وَوُنْتَن تِيكَ، رُؤْفِينِيُقُونَ صِفَتُهُ وَاجِبٌ تِيكَ فُؤُونِيكَ :  
 ١. صِدْقٌ، ٢. أَمَانَةٌ، ٣. تَبْلِيغٌ، مُحَالٌ لِيُقُونَ إِعْكِيه تِيكَ رُؤْفِينِيُقُونَ : ١ كِذْبٌ، ٢.  
 خِيَانَةٌ، ٣. كِثْمَانٌ. صِفَةٌ جَائِزٌ لِيُقُونَ فَارَا رَسُولُ فُؤُونِيكَ وَوُنْتَن سِتُوعَاكَلُ مُحَالٌ لِيُقُونَ  
 جَائِزٌ أُوَكِي سِتُوعَاكَلُ.  
 رُؤْفِينِيُقُونَ جَائِزٌ سِتُوعَاكَلُ فُؤُونِيكَ : وَنَاعٌ كَسْتَفَانُ صِفَتُهُ أَعْرَاضُ الْبَشَرِيَّةِ تَكْسِينِيُقُونَ كِيَعِيغُ  
 كِيَعِيغُ يَمَاوُونَ فَارَا رَسُولُ كَسْتَفَانُ صِفَتُهُ بَاعْسَا مَنُوعَسَا كَدُوسَطَا : دَهْرٌ، عُنْجُوكَلُ، كِرَامَا  
 فُؤُونِرَا، تَنَنْدَانُ، تَتُومْبَاسَانُ، لُؤَجْعُ، كِرَاهُ، سَيِّدَا لِأَنَّ سَايْنِسَ سَايْنِسَ لِيُقُونَ

Dari kutipan diatas (Hanafi, Badawi, 2018: 25) menjelaskan bahwa sifat wajib Rasul itu ada tiga dan sifat mustahil Rasul ada tiga. Dari sifat wajib dan mustahil tersebut yaitu:

- 1) Sifat *Shiddiq* lawannya sifat *kidzib*
- 2) Sifat *Amanah* lawannya sifat *Khianat*
- 3) Sifat *Tabligh* lawannya sifat *kitman*

Sedangkan sifat jaiz Rasul hanya ada satu yaitu *a'radh al-basyariyyah* maknanya yaitu boleh saja jika utusan Allah SWT memiliki sifat manusia. Sifat manusia itu seperti makan, minum, memiliki putra, jalan, membeli, duduk, dan lain-lainnya (Hanafi, Badawi, 2018: 26-27).

#### c. Nasab Nabi Muhammad SAW

Selain mengetahui sifat Allah SWT, sifat utusan Allah, seorang mukallaf (baik laki-laki maupun perempuan untuk mengetahui nasab Nabi Muhammad SAW dari sisi Ayah maupun

ibunya sampai pada sayyid Adnan (Sunarto, Achmad, 2010: 40). Dijelaskan dalam buku Sirah Nubuwyah (Al-Mubarakfuri, S, 2014: 56) bahwasannya nasab Rasulullah dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Bagian Pertama yaitu Nasab yang bermula dari Muhammad SAW sampai dengan Adnan.
- b) Bagian kedua yaitu bagian yang bermula dari Adnan sampai dengan Ibrahim AS
- c) Bagian ketiga yaitu bagian yang bermula dari Ibrahim sampai dengan Adnan.

#### B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu bertujuan untuk menjelaskan perbedaan atau persamaan untuk memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Makatangin pada tahun 2015 dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surat Al-An’am ayat 74-83”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis kajian melalui *study* kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Metode ini digunakan untuk menafsirkan Surah Al-An’am ayat 74-83 secara runtut dengan urusan mushaf, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum yang kemudian dapat diambil kesimpulan terkait konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam surat Al-An’am yaitu



seruan atau ajakan kepada seluruh umat manusia untuk berada di jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Pada penelitian ini difokuskan untuk mencari konsep pendidikan tauhid yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim beserta paman dan kaumnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syarifatur Nurul Maghfiroh pada tahun 2016 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab ‘Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad al-Marzuki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Dengan analisis data yang digunakan yaitu metode deduktif dan induktif. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab ‘Aqidatul awan yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* yang terdapat dalam kitab ‘Aqidatul Awam yaitu keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul , Hari Kiamat serta Qadha dan Qadar. Sedangkan nilai insaniyah dalam kitab ‘Aqidatul Awam yaitu Silaturrahmi, Al-Ukhuwah, Al-Muasawah, Al-‘Adalah, At-Tawadhu dan Amanah.

Namun penelitian pada tulisan ini tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-sekripsi diatas baik secara teori, objek, maupun dalam pengambilan datanya. Penelitian pada penelitian ini difokuskan untuk mencari konsep pendidikan tauhid yang diambil dari kitab *Tijān ad-Darāri*. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu kajian isi, sedangkan dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan tehnik deduktif dan induktif.

Selain itu,ada beberapa buku pendukung dalam penelitian ini antara lain:

1. Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aly Juz 1, penerbit Darul Haq jakarta 2015. Didalamnya terkandung materi tentang ketauhidan yang ditulis oleh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.
2. Buku kedua yaitu terjemahan kitab Fathul Majid (ilmu tauhid), karya Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, penerbit mutiara ilmu Surabaya 2014. Dalam buku ini menjelaskan tentang iman dan rukun-rukun, yang wajib dipelajari dan dimengerti setiap mukallaf karena iman adalah bagian terpenting adalah bagian terpenting dalam ilmu tauhid, agar kita mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya.
3. Buku ketiga yaitu karya Zainuddin Ali dengan judul pendidikan agama islam, penerbit Bumi Aksara jakarta tahun 2011. Dalam buku ini mengupas tentang keimanan serta permasalahan yang berkaitan dengan ilmu tauhid.
4. Buku Keempat adalah buku Pendidikan Agama Islam, penerbit Aswaja Pressindo Yogyakarta tahun 2013. Dalam buku ini penulis menyajikan tentang pengenalan dan pemahaman terhadap aspek keimanan, agar kita dapat lebih dekat dengan Allah SWT.
5. Buku kelima yaitu buku Kuliah Akidah Islam, penerbit Lembaga Pengkaji dan Pengamalan islam (LPPI). Dalam buku ini penulis membahas tentang akidah islam yang merupakan asas agama islam adalah sesuatu yang menarik.

6. Buku keenam yaitu buku *As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al- Barahin*, penerbit Santri Salaf Press Kediri tahun 2015. Dalam buku ini membahas tentang sifat-sifat Allah SWT dan Rasul-Nya.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan argumen logis untuk menjelaskan argument sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan menggunakan logika deduktif dengan memaknai pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya (Usman, 2010: 32)

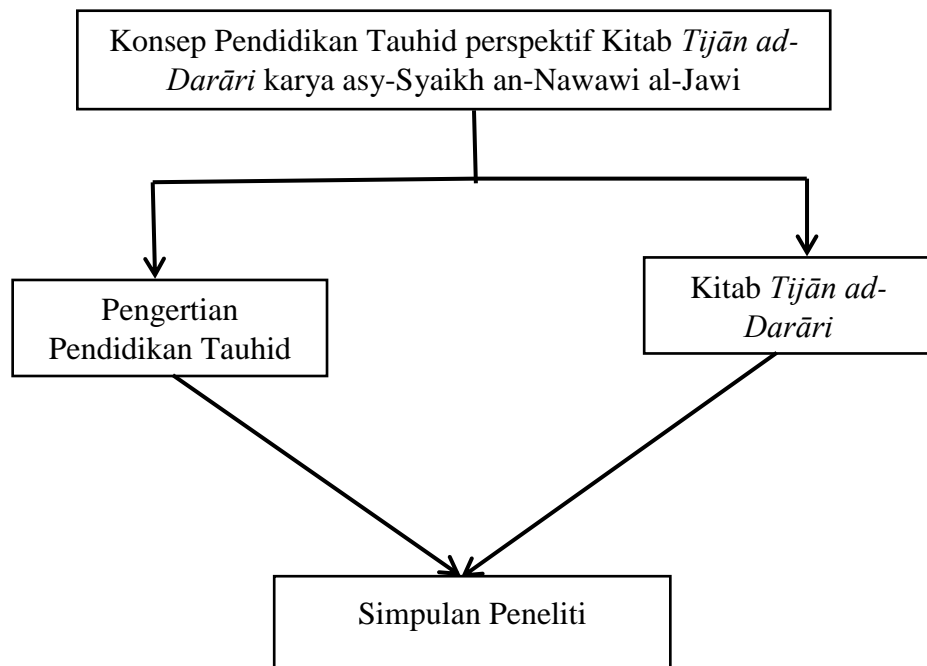
Pengertian pendidikan yang dijelaskan dalam UU RI No. 20, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang dipelihara dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Adapun yang dimaksud pada penelitian Konsep pendidikan dalam penelitian ini ialah

1. Konsep pendidikan yang dimaksud disini yaitu konsep pendidikan islam yang menuju pada pengertian pendidikan ketuhanan yaitu pendidikan tauhid
2. Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Kitab *Tijān ad-Darāri* karya as-Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi yang didalamnya membahas ketauhidan. Kitab *Tijān ad-Darāri* menjelaskan tentang

pokok-pokok pembahasan Tauhid terkait Aqaid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah. lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan sifat jaiznya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan bagan sebagai berikut:

### Kerangka Berpikir



#### D. Pertanyaan Peneliti

Dari latar belakang dan beberapa teori yang telah dijelaskan diatas maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri* Karya Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan tauhid menurut Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi.